

# **HUBUNGAN USIA DAN JENIS KELAMIN DENGAN PENGETAHUAN PELECEHAN SEKSUAL PADA REMAJA SMP DAN MTS**

## **RELATIONSHIP BETWEEN AGE, GENDER, AND SEXUAL HARASSMENT KNOWLEDGE IN JHS AND ISLAMIC JHS ADOLESCENTS**

**Diah Nurfany<sup>1</sup>, Wikan Basworo<sup>2</sup>, Martiana Suciningtyas Tri Artanti<sup>2</sup>, Idha Arfianti  
Wiraagni<sup>2\*</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia, <sup>2</sup>Departemen Ilmu Kedokteran Forensik dan Medikolegal, Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

\*e-mail korespondensi: [idha.arfianti@ugm.ac.id](mailto:idha.arfianti@ugm.ac.id)

## **ABSTRAK**

*Di seluruh dunia, diperkirakan sekitar 1 miliar anak mengalami kekerasan fisik, seksual, atau emosional, serta penelantaran dalam satu tahun. Masa remaja sangat rentan terhadap kekerasan seksual, dan cenderung lebih sering terjadi pada perempuan. Pelecehan seksual dapat terjadi di berbagai lingkungan, termasuk di lingkungan pendidikan. Fenomena ini tidak hanya menimbulkan dampak psikologis yang serius bagi korban, tetapi juga mengancam integritas pendidikan secara keseluruhan. Pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas berperan penting dalam mencegah pelecehan seksual. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara usia dan jenis kelamin dengan pengetahuan tentang pelecehan seksual pada remaja di SMP dan MTs. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tinjauan pustaka terhadap jurnal-jurnal terakreditasi SINTA (S1-S5). Berdasarkan pencarian pada pangkalan data elektronik Google Scholar, ditemukan total 150 jurnal terkait topik penelitian. Setelah melalui proses skrining dan eksklusi studi, jumlah jurnal yang relevan menjadi 9, yang terdiri dari 5 jurnal mengkaji populasi siswa SMP, sedangkan 4 jurnal lainnya mengkaji populasi siswa MTs. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa remaja pertengahan cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang pelecehan seksual dibandingkan remaja awal, dan remaja perempuan umumnya menunjukkan pengetahuan yang lebih baik dibandingkan remaja laki-laki.*

Kata kunci: Pengetahuan Pelecehan Seksual, Usia, Jenis Kelamin, SMP, MTs.

## **ABSTRACT**

*Globally, it is estimated that up to 1 billion children have experienced physical, sexual, or emotional violence or neglect within a year. Adolescence is highly vulnerable to sexual violence, which tends to occur more frequently among girls. Sexual harassment can occur in various settings, including educational environments. This phenomenon not only has serious psychological impacts on the victims but also threatens the overall integrity of education. Adolescents' knowledge of reproductive health and sexuality plays a crucial role in preventing sexual harassment. Therefore, this study aims to examine the relationship between age and gender with knowledge about sexual harassment among adolescents in JHS and Islamic JHS. The method used is a literature review of SINTA-accredited journals (S1-S5). Based on a search in the Google Scholar electronic database, a total of 150 journals related to the research topic were found. After a screening and exclusion process, the number of relevant journals was reduced to 9, consisting of 5 journals that studied JHS students populations and 4 journals that studied Islamic JHS student populations. The findings of this study indicate that mid-adolescents tend to have a better understanding of sexual harassment compared to early adolescents, and girls generally demonstrate better knowledge than boys.*

Keywords: Knowledge of Sexual Harassment, Age, Gender, Junior High School, Islamic Junior High School.

## PENDAHULUAN

Menurut WHO, sekitar 1 miliar anak usia 2-17 tahun mengalami kekerasan fisik, seksual, atau emosional, serta penelantaran dalam satu tahun<sup>1</sup>. Meskipun semua anak rawan terhadap kekerasan seksual, masa remaja merupakan periode yang sangat rentan dan cenderung lebih sering terjadi pada perempuan<sup>2</sup>. Di wilayah Asia dan Pasifik, prevalensi kekerasan fisik dan seksual pada perempuan berkisar antara 11%-64%<sup>3</sup>.

Pelecehan seksual adalah perbuatan atau upaya untuk melakukan tindakan seksual pada seseorang secara paksa<sup>4</sup>. Di beberapa negara berpenghasilan rendah dan menengah, tingginya tingkat pelecehan seksual di sekolah dilakukan oleh teman sebaya dan guru<sup>5</sup>. Padahal peran sekolah sebagai lembaga sentral dalam menyediakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang membentuk moral dan karakter<sup>6</sup>. Fenomena ini tidak hanya menimbulkan dampak psikologis yang serius bagi korban, tetapi juga mengancam integritas pendidikan.

Berdasarkan survei Kemendikbudristek<sup>7</sup> dalam Asesmen Nasional tahun 2022, sebanyak 34,51% peserta didik berpotensi mengalami kekerasan seksual. Menurut laporan KPAI<sup>8</sup>, terdapat 18 kasus kekerasan seksual di satuan pendidikan yang melibatkan 207 korban anak usia 3-17 tahun. Distribusi kasus dengan rincian 4% di tingkat PAUD/TK, 32% di SD/MI, 36% di SMP/MTs, dan 28% di SMA/MA<sup>8</sup>. Dengan persentase yang tinggi, maka terdapat kebutuhan yang jelas untuk meneliti masalah pelecehan seksual di jenjang SMP/MTs.

Secara umum, siswa SMP/MTs/sederajat di Indonesia berusia 13-15 tahun<sup>9</sup>, yang termasuk masa remaja. Kementerian Kesehatan<sup>10</sup> membagi periode remaja menjadi tiga fase, yaitu remaja awal (10-13 tahun), menengah (14-16 tahun), dan akhir (17-19 tahun). Remaja mengalami fase perkembangan yang kompleks secara

fisik, emosional, dan sosial<sup>11</sup>. Pada usia sekolah dasar, kemampuan anak-anak berpikir sering terfokus pada hal-hal yang konkret dan nyata. Namun, selama usia sekolah menengah pertama, kemampuan remaja berpikir mulai berkembang ke tingkat yang lebih abstrak<sup>12</sup>.

Sebuah studi menunjukkan bahwa pelecehan seksual kerap terjadi pada masa remaja dengan rentang usia 8-15 tahun<sup>13</sup>. Remaja mungkin masih belajar untuk memahami seksualitas dan belum sepenuhnya menyadari risiko serta cara melindungi diri. Pelecehan seksual umumnya terjadi akibat kurangnya pengetahuan korban tentang kekerasan seksual. Faktor yang memengaruhi pengetahuan: faktor internal, seperti usia dan jenis kelamin, serta faktor eksternal, meliputi pendidikan, sumber informasi, pengalaman, dan lingkungan<sup>14</sup>.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan meninjau hubungan antara usia dan jenis kelamin dengan pengetahuan remaja SMP/MTs tentang pelecehan seksual. Hasil dari penelitian diharapkan dapat membantu upaya pencegahan dan penanganan pelecehan seksual, sesuai UU No. 23 Tahun 2002 yang menegaskan hak dan perlindungan anak<sup>15</sup>. Selain itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi kekurangan dalam studi sebelumnya dan menyarankan area untuk penelitian lebih lanjut.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah *literature review*. Subjek penelitian meliputi jurnal nasional yang tersedia di *Google Scholar*, ditulis dalam bahasa Indonesia, terbit pada tahun 2013-2023, dan terakreditasi SINTA 1-5 karena telah melalui *peer-review* dan memiliki kredibilitas dalam akademisi.

Pencarian jurnal dilakukan pada 19 Juni 2024 menggunakan kata kunci yang relevan dengan topik penelitian, seperti ‘pengetahuan’, ‘pelecehan seksual’,

‘SMP’, dan ‘MTs’, serta operator Boolean. Pencarian ini menghasilkan 150 jurnal, yang kemudian diseleksi berdasarkan judul dan abstrak. Jurnal yang relevan diunduh dan dibaca penuh, sementara jurnal yang tidak dapat diakses penuh, tidak memiliki komponen lengkap, atau berbayar tidak digunakan dalam

penelitian ini. Sebanyak 9 jurnal dipilih, dengan 5 mengkaji populasi remaja SMP dan 4 mengkaji populasi remaja MTs. Penelitian dilaksanakan setelah mendapatkan *ethical approval* pada bulan Juli tahun 2024 di FK-KMK, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1**  
*Literature Review*

No.	Penulis	Tahun	Judul	Metode	Hasil
1.	Iit, Katharina	2019	Hubungan Pengetahuan tentang Seksualitas dan Implikasinya pada Remaja di SMP Adisucipto Kabupaten Kubu Raya Tahun 2018	Survei analitik; <i>cross-sectional</i> ; kuesioner	Usia remaja, pendidikan orang tua, dan penghasilan ayah berhubungan dengan pengetahuan remaja
2.	Panggabean, Fariningsih, Kartika	2022	Pengaruh pendidikan seks terhadap perilaku tindak kekerasan seksual pada siswa kelas VII SMP N 34 Batam tahun 2022	Analitik kuantitatif; <i>cross- sectional</i> ; kuesioner	Usia dan jenis kelamin tidak berhubungan dengan perilaku remaja, tetapi pengetahuan berhubungan dengan sikap dan perilaku
3.	Rachmadhani, Zulaikha	2023	Hubungan Sikap Remaja terhadap Perilaku Pencegahan Kekerasan Seksual di SMP Negeri Kota Samarinda	Kuantitatif korelasional; <i>cross- sectional</i> ; kuesioner	Ada hubungan antara sikap dengan perilaku remaja
4.	Supiana, Musrifa, Hidayati	2022	Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Pelecehan Seksual di MTs NW Mataram	Deskriptif kualitatif; kuesioner	Majoritas remaja berpengetahuan cukup; perempuan cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik daripada laki-laki
5.	Wafa, Kusumaningtyas, Sulistyaningsih	2023	Peran Sekolah dalam Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual pada Siswa Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Grobogan	Deskriptif kualitatif; observasi, angket, wawancara	Sekolah telah memberikan pendidikan seksual, tetapi belum memiliki alur penanganan yang terstruktur
6.	Masitoh et al	2022	Pencegahan Kekerasan Seksual Remaja pada Model Pembelajaran <i>Fiqih Kontekstual</i>	Deskriptif kualitatif; observasi, wawancara, <i>focus group discussion</i>	Upaya pencegahan dengan mengajarkan pendidikan seks pada mata pelajaran fikih
7.	Sukamti	2019	Integrasi Materi Pendidikan Seks dalam Pelajaran <i>Fiqih</i> pada Siswa Madrasah Tsanawiyah	Kualitatif; <i>field research</i> ; observasi, wawancara; literatur.	Remaja perlu mendapatkan pendidikan seks
8.	Ariyanti, Sariyani, Utami	2019	Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja untuk Meningkatkan Pengetahuan Siswa di SMP Negeri 3 Selendae Timur	Penyuluhan; pelaksanaan <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i>	Ada peningkatan pengetahuan siswa setelah penyuluhan
9.	Andayani et al	2023	Pencegahan Kekerasan Seksual di Lingkungan Madrasah	Sosialisasi; pelaksanaan <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i>	75% siswa memahami cara pencegahan setelah sosialisasi

**Tabel 2**  
**Demografi Siswa berdasarkan *Literature Review***

Parameter Sumber	Jenis Sekolah	Populasi	Usia	Laki-laki	Perempuan
Iit, Katharina	SMP	200	Tidak disebutkan	Tidak ada	200
Panggabean, Fariningsih, Kartika	SMP	31	11-16 tahun	13	18
Rachmadhani, Zulaikha	SMP	127	12-15 tahun	60	67
Supiana, Musrifa, Hidayati	MTs	72	Tidak disebutkan	54	18
Wafa, Kusumaningtyas, Sulistyaningsih	SMP & sekolah berbasis Islam	Tidak disebutkan	Tidak disebutkan	Tidak disebutkan	Tidak disebutkan
Masitoh et al	MTs	137	Tidak disebutkan	Tidak disebutkan	Tidak disebutkan
Sukamti	MTs	Tidak disebutkan	Tidak disebutkan	Tidak disebutkan	Tidak disebutkan
Ariyanti, Sariyani, Utami	MTs	135	Tidak disebutkan	74	Tidak disebutkan
Andayani et al	MTs	1.005	Tidak disebutkan	Tidak disebutkan	Tidak disebutkan

### Hubungan antara Usia dengan Pengetahuan Pelecehan Seksual

Dalam penelitian ini, beberapa studi dikaji untuk memahami hubungan antara usia dengan pengetahuan terhadap pelecehan

seksual di kalangan SMP dan MTs. Beberapa studi juga mengaitkan pengetahuan dengan sikap dan perilaku untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif.

**Tabel 3**  
**Ringkasan Temuan Usia dan Pengetahuan Pelecehan Seksual**

Parameter Sumber	Remaja Awal	Remaja Menengah	Variabel	Hasil	Analisis Statistik
Iit, Katharina	36	90	Pengetahuan seksualitas dan implikasinya	Remaja menengah memiliki pengetahuan lebih baik	p = 0,000
Supiana, Musrifa, Hidayati	Tidak disebutkan		Pengetahuan pelecehan seksual	Mayoritas memiliki pengetahuan yang cukup	-
Panggabean, Fariningsih, Kartika	Tidak membagi usia (11-16 tahun)		Pengetahuan dan perilaku dalam menanggapi kekerasan seksual	Mayoritas memiliki pengetahuan yang cukup	-
	15	16	Perilaku kekerasan seksual	Tidak ada hubungan antara usia dengan perilaku	p = 0,609
Rachmadhani, Zulaikha	Tidak membagi usia (11-16 tahun)		Sikap terhadap perilaku pencegahan kekerasan seksual	Ada hubungan antara sikap dengan perilaku	p = 0,001

Penelitian yang dilakukan oleh Iit, Katharina<sup>16</sup> menemukan terdapat korelasi yang signifikan antara usia remaja dan tingkat pengetahuan tentang seksualitas dan implikasinya. Penelitian ini

menunjukkan bahwa remaja pertengahan cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai isu-isu seksual daripada remaja awal. Ini didukung oleh penelitian Darsini, Fahrurrozi, Cahyono<sup>14</sup>

yang menyatakan usia memengaruhi kemampuan kognitif remaja, sehingga dapat berdampak pada pemahaman mereka tentang kekerasan seksual.

Kemudian, penelitian oleh Supiana, Musrifa, Hidayati<sup>17</sup> dan Panggabean, Farininingsih, Kartika<sup>18</sup> menemukan bahwa mayoritas siswa memiliki pemahaman yang cukup tentang pelecehan seksual. Meskipun temuan ini tidak mengelompokkan usia siswa secara khusus, hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang kekerasan seksual cukup tersebar di antara siswa remaja secara umum.

Di sisi lain, ada juga beberapa siswa masih memiliki pemahaman yang kurang atau tidak memadai tentang pelecehan seksual. Faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan dalam pemahaman siswa tentang pelecehan seksual bisa sangat bervariasi. Beberapa siswa mungkin telah terpapar dengan informasi atau pengalaman langsung mengenai pelecehan seksual, baik melalui pendidikan formal di sekolah, diskusi dengan keluarga, maupun akses terhadap media sosial dan informasi lainnya. Pandangan Notoatmodjo, seperti yang disampaikan dalam penelitian Supiana, Musrifa, Hidayati<sup>17</sup> menegaskan bahwa semakin banyak informasi yang diperoleh remaja, semakin baik pula pengetahuan mereka.

Siswa yang memiliki pengetahuan kurang mungkin belum memiliki akses yang sama terhadap informasi ini atau mungkin kurang terbuka terhadap topik pelecehan seksual. Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian Anindyajati<sup>19</sup>, bahwa risiko kekerasan seksual pada remaja dapat meningkat akibat kurangnya pemahaman mereka mengenai definisi, jenis-jenis, serta tanda-tanda kekerasan seksual.

Studi menunjukkan bahwa pengetahuan yang memadai tentang kekerasan seksual dapat memengaruhi sikap dan perilaku siswa. Hal ini ditemukan oleh studi Panggabean, Farininingsih, Kartika<sup>18</sup>,

bahwa siswa yang memiliki pengetahuan yang baik terkait perilaku tindak kekerasan seksual cenderung memiliki sikap yang lebih positif dalam menghadapi masalah tersebut. Remaja lebih mampu mengenali perilaku yang tidak pantas atau berbahaya, serta lebih siap dalam merespons atau melaporkan kejadian. Studi yang sejalan adalah penelitian dari Delfina et al<sup>20</sup> yang menemukan bahwa remaja dengan pengetahuan seksual yang baik cenderung lebih memiliki antisipasi yang baik terhadap risiko kekerasan seksual.

Namun, studi Panggabean, Farininingsih, Kartika<sup>18</sup> juga mengungkapkan bahwa hubungan antara usia dan perilaku kekerasan seksual tidak selalu signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan yang memadai tentang kekerasan seksual dapat memengaruhi sikap dan perilaku remaja, tetapi usia tidak selalu memengaruhi atau menentukan apakah seorang akan terlibat dalam perilaku kekerasan seksual atau tidak. Ini mungkin disebabkan oleh rentang usia yang relatif dekat dalam sampel yang diteliti, serta kemungkinan variabel lain seperti pengaruh lingkungan sosial dan pendidikan yang turut berperan dalam pembentukan perilaku tersebut.

Siswa yang berada dalam rentang usia yang dekat dan berada di lingkungan yang sama mungkin mengalami pengaruh yang seragam dari lingkungan sekolah atau sosial mereka. Menurut Watson, seorang tokoh teori *behaviorism* yang dikutip oleh Nahar<sup>21</sup>, perilaku manusia dipengaruhi oleh kombinasi antara faktor genetik dan pengaruh lingkungan atau situasional. Meskipun responden berada dalam kelompok usia yang lebih muda, lingkungan sosialnya mencakup interaksi dengan remaja yang lebih tua di dalam satu kelas, sehingga pengetahuannya bisa sebanding dengan mereka, sesuai dengan hasil temuan dari penelitian Iit, Katharina<sup>16</sup>. Dengan demikian, penting untuk memahami bahwa pengetahuan

tentang kekerasan seksual lebih berperan dalam membentuk sikap dan perilaku siswa daripada usia mereka.

Sikap remaja terhadap pencegahan kekerasan seksual, sebagaimana dipelajari oleh Rachmadhani, Zulaikha<sup>22</sup>, memengaruhi perilaku mereka secara signifikan. Siswa dengan sikap positif cenderung menunjukkan perilaku positif dalam pencegahan kekerasan seksual. Hasil ini menegaskan pentingnya membentuk sikap yang positif melalui pendidikan dan intervensi yang tepat untuk mencegah kekerasan seksual di kalangan remaja. Intervensi pendidikan seksual telah terbukti membantu meningkatkan pengetahuan siswa, seperti yang ditemukan dalam penelitian oleh Ariyanti, Sariyani, Utami<sup>23</sup> dan Andayani et al<sup>24</sup>.

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan mengenai pelecehan seksual cenderung meningkat seiring bertambahnya usia. Selain itu, pengetahuan remaja juga memengaruhi sikap dan perilaku remaja terhadap kekerasan seksual. Oleh karena itu, pentingnya program pendidikan seksual yang efektif sesuai dengan tahap usia remaja.

Berdasarkan studi Wafa, Kusumaningtyas, Sulistyaningsih<sup>25</sup>, dari lima sampel sekolah yang mereka teliti, baik sekolah umum maupun berbasis agama Islam, telah melaksanakan pendidikan seksual. Sementara di MTs, menurut Masitoh et al<sup>26</sup>, dan Sukamti<sup>27</sup>, madrasah yang mereka teliti telah mengambil langkah untuk mengintegrasikan materi pendidikan seks dalam kurikulum fikih.

Selain pendidikan formal di lingkungan sekolah, studi Iit, Katharina<sup>16</sup> juga menyoroti bagaimana pendidikan dan penghasilan orang tua memengaruhi pengetahuan anak. Berdasarkan tinjauan pustaka, orang tua memiliki peran krusial dalam menyediakan pengetahuan dan dukungan yang diperlukan. Interaksi

emosional dan perhatian yang konsisten terhadap perkembangan anak dapat membantu remaja memahami dan menghadapi isu-isu seksualitas secara bijak dan sehat.

Namun, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan, seperti pengelompokan usia yang tidak konsisten dalam studi-studi ini membatasi interpretasi mengenai perbedaan antara kelompok usia. Selain itu, variasi dalam metodologi penelitian, seperti perbedaan fokus antara pengetahuan, sikap, dan perilaku, serta mungkin adanya variasi dalam pertanyaan atau definisi terkait seksualitas, pelecehan dan kekerasan seksual, maupun kemungkinan perbedaan skala pengukuran yang juga dapat memengaruhi kemampuan penulis untuk menyimpulkan temuan secara umum. Studi-studi ini juga terbatas pada lokasi atau demografi tertentu, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat diterapkan secara umum pada populasi remaja secara keseluruhan. Hal ini mengurangi relevansi temuan bagi penulis yang ingin memahami gambaran yang lebih luas.

Lebih lanjut, jumlah jurnal nasional yang membahas remaja dengan topik yang relevan di tingkat pendidikan SMP/MTs masih terbatas. Kondisi ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut untuk menggali aspek ini, guna memberikan wawasan tambahan dalam upaya pencegahan kekerasan seksual di kalangan remaja.

### **Hubungan antara Jenis Kelamin dengan Pengetahuan Pelecehan Seksual**

Berdasarkan kajian literatur, terdapat dua studi yang membahas bagaimana jenis kelamin dapat memengaruhi pengetahuan dan perilaku terkait pelecehan seksual. Penelitian pertama oleh Supiana, Musrifa, Hidayati<sup>17</sup> menemukan bahwa mayoritas dari kedua jenis kelamin, yaitu 9 siswa perempuan dan 30 siswa laki-laki, memiliki pengetahuan yang cukup tentang

pelecehan seksual. Ini dikarenakan kurangnya informasi mengenai kesehatan reproduksi dapat memengaruhi pengetahuan remaja secara signifikan, sehingga menjadi faktor yang berpotensi memicu terjadinya pelecehan seksual<sup>17</sup>.

Proporsi siswa perempuan lebih rendah dibandingkan dengan siswa laki-laki, karena jumlah siswa perempuan terbatas untuk menjadi responden dalam sampel penelitian<sup>17</sup>. Secara deskriptif, kedua kelompok mayoritas memiliki pengetahuan yang cukup. Namun, deskripsi data ini tidak cukup untuk menyimpulkan hubungan antara jenis kelamin dan pengetahuan tentang pelecehan seksual, sehingga diperlukan analisis statistik lebih lanjut untuk mendukung temuan ini.

Di sisi lain, studi kedua oleh Panggabean, Farininingsih, Kartika<sup>18</sup> melakukan penelitian terhadap jenis kelamin dengan tingkat kekerasan seksual. Temuan menunjukkan bahwa 38,5% siswa laki-laki mempunyai perilaku tindakan kekerasan seksual berat dan 61,5% mempunyai perilaku tindakan kekerasan seksual ringan. Sementara itu, 22,2% siswa perempuan mengalami perilaku tindakan kekerasan seksual berat dan 77,8% mengalami perilaku tindakan kekerasan seksual ringan. Analisis statistik yang didapatkan adalah nilai  $p = 0,326$  ( $p > 0,05$ ), yang menunjukkan bahwa perbedaan ini tidak signifikan. Ini mengindikasikan bahwa variasi dalam persentase siswa yang terlibat dalam atau mengalami kekerasan seksual berdasarkan jenis kelamin tidak cukup kuat untuk menarik kesimpulan adanya hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dan kekerasan seksual.

Namun, hasil ini mungkin dapat dipengaruhi oleh ukuran sampel yang kurang memadai untuk mendeteksi perbedaan yang signifikan secara statistik, sebagaimana disarankan oleh Agung, yang dikutip oleh Alwi<sup>28</sup>, bahwa diperlukan ukuran sampel minimal 30

untuk setiap kategori seperti laki-laki dan perempuan. Faktor-faktor kompleks seperti lingkungan sosial, pendidikan, pengawasan orang tua, dan faktor psikologis juga dapat memengaruhi kekerasan seksual, yang mungkin tidak sepenuhnya terkontrol atau diperhitungkan dalam analisis ini. Menurut Nito et al<sup>29</sup>, perilaku seksual berisiko yang dilakukan remaja tidak lepas dari kurangnya pengetahuan remaja tentang seksual.

Meskipun penelitian Panggabean, Farininingsih, Kartika<sup>18</sup> tidak membahas pengetahuan, perbedaan perilaku kekerasan seksual yang ditemukan dapat berkaitan dengan perbedaan pengetahuan yang ditunjukkan oleh studi Supiana, Musrifa, Hidayati<sup>17</sup>. Artinya, perbedaan dalam pengetahuan tentang pelecehan seksual mungkin memengaruhi perilaku siswa. Dengan kata lain, jika siswa laki-laki dan perempuan memiliki pemahaman yang berbeda tentang pelecehan seksual, pemahaman tersebut mungkin memengaruhi bagaimana mereka bertindak atau mengalami kekerasan seksual.

Pada studi yang dilakukan oleh Wafa, Kusumaningtyas, Sulistyaningsih<sup>25</sup> ditemukan bahwa siswa laki-laki lebih sering terlibat sebagai pelaku, sementara siswa perempuan lebih sering menjadi korban. Seperti kejadian di mana siswa laki-laki secara tidak sengaja menepuk bagian tubuh intim siswa perempuan, dan pengiriman pesan tidak sopan serta berkonotasi seksual antara siswa<sup>25</sup>.

Studi lain menambahkan dimensi yang relevan terkait faktor-faktor yang memengaruhi pengetahuan dan kekerasan seksual berdasarkan jenis kelamin. Temuan dari studi Alfida<sup>30</sup>, tidak ada perbedaan signifikan antara tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan jenis kelamin remaja. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa responden perempuan memiliki kemungkinan 1,272 kali lebih besar untuk

memiliki pengetahuan yang baik dibandingkan responden laki-laki<sup>30</sup>. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa meskipun tingkat pengetahuan secara umum serupa, ada faktor-faktor lain yang berperan, seperti kemungkinan perempuan lebih terbuka atau lebih menerima akses informasi dan pendidikan kesehatan reproduksi yang lebih mudah dan luas, yang secara khusus ditargetkan pada mereka, sehingga dapat memengaruhi tingkat pengetahuan. Perempuan cenderung mendapatkan informasi pendidikan seksual lebih banyak, disebabkan oleh minat yang lebih tinggi dalam kesehatan reproduksi dan pengalaman pendidikan seksual yang berbeda, serta ketidakadilan dalam program-program pendidikan seks berdasarkan jenis kelamin yang berkontribusi pada perbedaan tingkat pengetahuan<sup>29</sup>.

Lebih lanjut, studi oleh Rahayu, Indraswari, Husodo<sup>31</sup> menunjukkan bahwa perilaku seksual berisiko lebih umum ditemukan pada remaja laki-laki daripada perempuan, seiring dengan pandangan Santrock bahwa laki-laki cenderung memiliki ketertarikan lebih tinggi pada kepuasan seksual, sementara perempuan lebih mempertimbangkan aspek-aspek kepribadian dalam hubungan dengan lawan jenis<sup>31</sup>.

Sementara itu, studi Sivertsen et al<sup>32</sup> menyoroti perbedaan dalam persepsi terhadap pelecehan seksual antara laki-laki dan perempuan, dengan laki-laki cenderung memiliki ambang batas yang lebih tinggi dalam mengidentifikasi pengalaman sebagai pelecehan seksual dibandingkan perempuan. Akibatnya, tindakan yang mengarah pada kekerasan seksual seringkali dianggap sebagai lelucon oleh laki-laki. Faktor-faktor seperti stigma terhadap maskulinitas dan norma gender juga dapat memengaruhi persepsi ini, sehingga kekerasan seksual pada laki-laki dianggap sebagai sesuatu yang tidak umum. Sesuai dengan temuan

faktor sosial tersebut, penelitian Miranti, Sudiana<sup>33</sup> mengungkapkan bahwa korban pelecehan seksual laki-laki masih dipandang sebagai hal yang tabu oleh masyarakat.

Terakhir, studi Al-Asadi<sup>34</sup>, menyoroti bahwa anak laki-laki cenderung lebih rentan terhadap pelecehan seksual pada usia yang lebih muda, sementara perempuan lebih rentan terhadap kekerasan pada segala usia, terutama pada usia remaja.

Secara keseluruhan, studi-studi ini menggarisbawahi kompleksitas dalam memahami hubungan antara jenis kelamin dengan pengetahuan dan pengalaman kekerasan seksual pada remaja. Faktor-faktor seperti pendidikan, lingkungan sosial, dan norma-norma gender memainkan peran krusial dalam persepsi dan pengalaman terhadap kekerasan seksual di kalangan remaja, yang menyebabkan cara penanganan dan tanggapan sosial terhadap isu ini yang berbeda antara siswa perempuan dan laki-laki.

Namun, ada beberapa keterbatasan yang perlu dicatat dalam penelitian ini. Salah satunya adalah ukuran sampel yang relatif kecil yang dapat memengaruhi validitas hasilnya. Selain itu, variasi dalam metodologi penelitian, seperti perbedaan fokus antara pengetahuan dan kejadian kekerasan seksual, maupun skala pengukuran dan cara menganalisis data. Penelitian yang spesifik mengenai hubungan ini di kalangan siswa SMP/MTs juga masih terbatas dalam literatur nasional. Keterbatasan-keterbatasan ini dapat mengurangi relevansi temuan bagi penulis yang berusaha memahami gambaran yang lebih luas. Hal ini menyoroti perlunya penelitian lebih lanjut yang dapat menggali aspek ini secara mendalam.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil tinjauan literatur

mengenai hubungan di SMP dan MTs, dapat disimpulkan bahwa usia remaja memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengetahuan tentang pelecehan seksual. Remaja menengah cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai pelecehan seksual dibandingkan dengan remaja awal. Temuan ini menunjukkan bahwa dengan bertambahnya pengetahuan remaja, dapat memengaruhi sikap dan perilaku mereka dalam menghadapi situasi tersebut.

Berdasarkan jenis kelamin juga menunjukkan pengaruh signifikan terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang pelecehan seksual. Remaja perempuan secara umum memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan remaja laki-laki. Perbedaan ini dapat memengaruhi perilaku mereka terhadap pelecehan seksual.

## SARAN

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk memahami lebih dalam hubungan antara usia dan jenis kelamin dengan pengetahuan remaja pada jenjang pendidikan SMP/MTs/sederajat tentang pelecehan seksual. Penelitian ini harus mencakup sampel yang lebih luas dan metodologi yang bervariasi untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan dalam pengetahuan dan kesadaran tentang pelecehan seksual di kalangan remaja.

Pendekatan pendidikan seksual yang komprehensif perlu mempertimbangkan usia dan jenis kelamin remaja. Program pendidikan harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif dan emosional remaja, serta memperhatikan kebutuhan khusus dari masing-masing kelompok gender agar dapat disampaikan dengan cara yang sesuai dan efektif, sehingga meningkatkan pemahaman dan kesadaran remaja secara menyeluruh.

## DAFTAR PUSTAKA

1. World Health Organization. Violence against children [Internet]. Geneva: WHO; 2022 Nov 29 [cited 2024 Jul 5]. Available from: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/violence-against-children>
2. Torazzi E, Merelli V, Barbara G, Kustermann A, Marasciuolo L, Collini F, et al. Similarity and differences in sexual violence against adolescents and adult women: the need to focus on adolescent victims. J Pediatr Adolesc Gynecol [Internet]. 2020 Nov [cited 2024 Jul 25];34(3):302-10. Available from: [https://www.jpagonline.org/article/S1083-3188\(20\)30371-5/](https://www.jpagonline.org/article/S1083-3188(20)30371-5/). doi:10.1016/j.jpag.2020.11.018
3. UNFPA Asia Pacific. Measuring prevalence of violence against women in Asia-Pacific [Internet]. Bangkok: UNFPA Asia Pacific; 2020 Aug 24 [cited 2024 Jul 25]. Available from: <https://asiapacific.unfpa.org/en/know-vawdata>
4. World Health Organization. Sexual violence [Internet]. Geneva: WHO; c2022 [cited 2024 May 13]. Available from: <https://apps.who.int/violence-info/sexual-violence/>
5. Radford L, Allnock D, Hynes P. Promising programmes to prevent and respond to child sexual abuse and exploitation [Internet]. New York: UNICEF; 2020 Apr 1 [cited 2024 May 12]. Available from: <https://www.unicef.org/documents/promising-programmes-prevent-and-respond-child-sexual-abuse-and-exploitation>
6. Simanjorang RR, Naibaho D. Fungsi sekolah. Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora [Internet]. 2023 Dec [cited 2024 May 11];2(4):12706-15. Available from: <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/698>

7. Uly R. Kemendikbudristek gaungkan pendidikan berkualitas tanpa kekerasan melalui forum Bakohumas [Internet]. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi; 2023 Nov 2 [cited 2024 Jun 19]. Available from: <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/11/kemendikbudristek-gaungkan-pendidikan-berkualitas-tanpa-kekerasan-melalui-forum-bakohumas>
8. KPAI: 207 anak korban pelecehan seksual di sekolah sepanjang 2021. CNN Indonesia [Internet]. 2021 Dec 28 [cited 2024 Jun 19]. Available from: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20211228113738-20-739496/kpai-207-anak-korban-pelecehan-seksual-di-sekolah-sepanjang-2021>
9. Badan Pusat Statistik Indonesia. Angka Partisipasi Sekolah (APS) menurut provinsi dan kelompok umur tahun 2021-2023 [Internet]. Jakarta: Badan Pusat Statistik; c2023 [updated 2024 Jan 24; cited 2024 May 13]. Available from: <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjIxMSMy/angka-partisipasi-sekolah--aps--menurut-provinsi-dan-kelompok-umur.html>
10. Kementerian Kesehatan. Profil kesehatan Indonesia 2019 [Internet]. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2023 Jul 11 [cited 2024 Jul 25]. Available from: <https://kemkes.go.id/id/profil-kesehatan-indonesia-2019>
11. World Health Organization. Adolescent health [Internet]. Geneva: WHO; c2024 [cited 2024 May 30]. Available from: <https://www.who.int/health-topics/adolescent-health>
12. Suryana E, Hasdikurniati AL, Harmayanti A, Harto K. Perkembangan remaja awal, menengah dan implikasinya terhadap pendidikan. Jurnal Ilmiah Mandala Education [Internet]. 2022 Aug [cited 2024 Jul 25];8(3). Available from: <https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/article/view/3494>. doi:10.58258/jime.v8i3.3494
13. Hudaifah, Sa'adah N. Literature review: Pelecehan seksual dilihat dari jenis kelamin dan gender, traumatic, dan hukum di Indonesia. Sociocouns: Journal of Islamic Guidance and Counseling [Internet]. 2024 Apr [cited 2024 Jul 25];4(1):67-82. Available from: <https://sociocouns.uinkhas.ac.id/index.php/sociocouns/article/view/125>. doi:10.35719/sjigc.v4i1.125
14. Darsini D, Fahrurrozi F, Cahyono EA. Pengetahuan: Artikel review. Jurnal Keperawatan [Internet]. 2019 Jan [cited 2024 Jul 15];12(1). Available from: <https://ejournal.lppmdianhusada.ac.id/index.php/jk/article/view/96>
15. Pemerintah Pusat. Undang-Undang tentang Perlindungan Anak (UU Nomor 23 Tahun 2002) [Internet]. Jakarta: Pemerintah Pusat; 2002 Oct 22 [cited 2024 Jul 27] Available from: <https://peraturan.bpk.go.id/Details/44473/uu-no-23-tahun-2002>
16. Iit K, Katharina L. Hubungan pengetahuan tentang seksualitas dan implikasinya pada remaja di SMP Adisucipto Kabupaten Kubu Raya tahun 2018. Jurnal Kebidanan [Internet]. 2020 Sep [cited 2024 Jun 19];9(1). Available from: <https://jurnal.stipaba.ac.id/index.php/123akpb/article/view/76>
17. Supiana N, Musrifa M, Hidayati N. Tingkat pengetahuan remaja tentang pelecehan seksual di MTs NW Mataram. Jurnal Ilmu Kesehatan dan Farmasi [Internet]. 2022 Mar [cited 2024 Jun 19];10(1):4-6. Available from: <https://ejournal.unwmataram.ac.id/jikf/article/view/1083>
18. Panggabean SMU, Fariningsih E,

- Kartika S. Pengaruh pendidikan seks terhadap perilaku tindak kekerasan seksual pada siswa kelas VII SMP N 34 Batam tahun 2022. Jurnal Kewarganegaraan [Internet]. 2022 Jul [cited 2024 Jun 19];6(1). Available from: <https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/3926>
19. Anindyajati PD. Status identitas remaja akhir: Hubungannya dengan gaya pengasuhan orangtua dan tingkat kenakalan remaja. Jurnal Penelitian Psikologi [Internet]. 2013 Feb [cited 2024 Jul 15];1(2). Available from: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/1891>
20. Delfina R, Saleha N, Sardaniah S, Nurlaili N. Hubungan pengetahuan tentang seksual dengan antisipasi terhadap risiko kekerasan seksual pada remaja. Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah [Internet]. 2021 Jun [cited 2024 May 11];8(1):69-75. Available from: <https://journal.unisabandung.ac.id/index.php/jka/article/view/244>. doi:10.33867/jka.v8i1.244
21. Nahar NI. Penerapan teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran. Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial [Internet]. 2016 Dec [cited 2024 Jul 15];1(1). Available from: <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/view/94>
22. Rachmadhani AQ, Zulaikha F. Sikap remaja terhadap perilaku pencegahan kekerasan seksual di SMP negeri di Kota Samarinda. Jurnal Kesehatan Poltekkes Palembang [Internet]. 2023 Dec [cited 2024 Jun 19];18(2): 194-8. Available from: <https://jurnal.poltekkespalembang.ac.id/index.php/JPP/article/view/1886>. doi:10.36086/jpp.v18i2.1886
23. Ariyanti KS, Sariyani MD, Utami LN. Penyuluhan kesehatan reproduksi remaja untuk meningkatkan pengetahuan siswa di SMP Negeri 3 Selemadeg Timur. Indonesian Journal of Community Empowerment [Internet]. 2019 Nov [cited 2024 Jun 19];1(2). Available from: <https://jurnal.unw.ac.id/index.php/IJCE/article/view/312>
24. Andayani R, Ausrianti R, Rosada A, Wulandari R, Andini N. Pencegahan kekerasan seksual di lingkungan madrasah. Jurnal Peduli Masyarakat [Internet]. 2023 Nov [cited 2024 Jun 19];5(4):1187-96. Available from: <https://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPM/article/view/2383>
25. Wafa Z, Kusumaningtyas ED, Sulistiyaningsih EF. Peran sekolah dalam pencegahan dan penanganan kekerasan seksual pada siswa sekolah menengah pertama di Kabupaten Grobogan. Journal of Elementary Education [Internet]. 2023 Dec [cited 2024 Jun 19];7(3). Available from: <https://jurnalfai-uikabogor.org/index.php/attadib/article/view/2687>
26. Masitoh IM, Muhamir M, Hasbullah H, Fachmi T, Adriadi A. Pencegahan kekerasan seksual remaja pada model pembelajaran fiqh kontekstual. Jurnal Pendidikan Agama Islam [Internet]. 2022 Jun [cited 2024 Jun 19];9(1):85-96. Available from: <https://ftk.uinbanten.ac.id/journals/index.php/geneologi/article/view/5517>. doi:10.32678/geneologipai.v9i1.5517
27. Sukamti. Integrasi materi pendidikan seks dalam pelajaran fiqh pada siswa madrasah tsanawiyah. Seminar Nasional Pendidikan [Internet]. 2019 Jul [cited 2024 Jun 19]. Available from: <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/3088>
28. Alwi I. Kriteria empirik dalam menentukan ukuran sampel pada pengujian hipotesis statistika dan analisis bulir. Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA [Internet]. 2012 [cited 2024 Jul 15];2(2). Available from:

- <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Formatif/article/view/95>  
doi:10.30998/formatif.v2i2.95
29. Nito PJB, Tjomadi CEF, Manto OAD, Wulandari D. Hubungan jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan comprehensive sexually education pada mahasiswa. *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan* [Internet]. 2021 Dec [cited 2024 Jul 15];12(2). Available from:  
<https://ojs.dinamikakesehatan.unism.ac.id/index.php/dksm/article/view/736>  
doi:10.33859/dksm.v12i2.736
30. Alfida W. Perbandingan tingkat pengetahuan antara murid laki-laki dan perempuan sekolah dasar tentang kesehatan reproduksi remaja [thesis]. Depok: Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia; 2008 [Internet]. [cited 2024 Jul 15]. Available from: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20363218>
31. Rahayu NF, Indraswari R, Husodo BT. Hubungan jenis kelamin, usia, dan media pornografi dengan perilaku seksual berisiko siswa SMP di Kota Semarang. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia* [Internet]. 2020 Feb [cited 2024 Jul 15];19(1):62-7. Available from: <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/mkmi/article/view/24809>.  
doi:10.14710/mkmi.19.1.62-67
32. Sivertsen B, Nielsen MB, Madsen IEH, Knapstad M, Lønning KJ, Hysing M. Sexual harassment and assault among university students in Norway: A cross-sectional prevalence study. *BMJ open* [Internet]. 2019 Jun [cited 2024 Jul 15];9(6):e026993. Available from: <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/31182445/>. doi:10.1136/bmjopen-2018-026993
33. Miranti A, Sudiana Y. Pelecehan seksual pada laki-laki dan perspektif masyarakat terhadap maskulinitas (analisis wacana kritis Norman Fairclough). *Jurnal Magister Ilmu Komunikasi* [Internet]. 2021 Sep [cited 2024 Jul 15];7(2):261-76. Available from: <https://journal.ubm.ac.id/index.php/bricolage/article/view/2809>.  
doi:10.30813/bricolage.v7i2.2809
34. Al-Asadi AM. Comparison between male and female survivors of sexual abuse and assault in relation to age at admission to therapy, age of onset, and age at last sexual assault: Retrospective observational study. *JMIRx Med* [Internet]. 2021 Nov [cited 2024 Jul 15];2(4):e23713. Available from: <https://xmed.jmir.org/2021/4/e23713>.  
doi:10.2196/23713